

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan serta tradisi yang menjadi ciri khas dan sebagai identitas bagi suku tersebut. Dalam suatu kebudayaan pasti terdapat peran masyarakat di dalamnya, begitu juga sebaliknya dalam suatu masyarakat pasti tercipta suatu kebudayaan. Masyarakat berperan sebagai pelaku serta pendukung kebudayaan, dimana masyarakat pada suatu suku sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang merupakan warisan nenek moyang dari para leluhurnya (Wahyu, 2016)

Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, maka suku Jawa pun terikat dan patuh kepada tradisi yang diwariskan leluhurnya. Tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat masyarakat. Kadangkala tradisi tersebut terlihat sebagai bagian dari jiwa dan hidupnya (Simanjuntak, 2016). Masyarakat hingga kini tetap menggelar berbagai macam tradisi karena dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan setahun sekali atau beberapa tahun sekali.

Tradisi yang berada pada masyarakat Jawa memiliki bentuk sikap yang kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dengan menganut ajaran nenek moyang terdahulu. Meskipun terdapat proses pembangunan dan modernisasi yang berlangsung saat ini tidak menjadikan suatu tradisi dalam masyarakat Jawa akan hilang ataupun tergantikan. Masyarakat Jawa memang sangat kental dengan budayanya yang memiliki ciri khas tersendiri dari tradisi satu dengan yang lainnya. Meskipun wilayah Jawa mengalami dampak modernisasi dalam pembangunan. Namun masyarakat Jawa tetap melaksanakan tradisi nenek moyang mereka yang sudah ada sejak dahulu secara turun-temurun (Wahyu, 2016).

Tradisi *tegal deso* sama halnya tradisi sedekah bumi yang beberapa banyak sudah di ketahui oleh masyarakat luas. Namun dengan berbagai tempat dan kebiasaan yang berbeda-beda juga dapat mengakibatkan penyebutan dalam sedekah bumi berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain walaupun sebenarnya maksud dan tujuannya sama. Hanya saja terdapat beberapa bentuk dalam pelaksanaannya yang berbeda.

Tegal Deso merupakan tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Dusun Bongso Wetan. Biasanya tegal deso digelar selama lima hari dengan berbagai rangkaian acara, mulai dari hal yang bersifat sosial, keagamaan, hingga hiburan. Menurut masyarakat setempat, upacara Tegal Deso juga dimaksudkan untuk menghormati sesepuh desa, dalam hal ini adalah Mbah Buyut Jaelani. Masyarakat menganggap bahwa Mbah Buyut Jaelani sebagai “danyang sing mbaurekso deso”, yang artinya sesepuh yang menunggu atau yang menguasai Dusun Bongso Wetan (Dewanto, 2018). Secara umum tujuan dari pelaksanaan tradisi *tegal deso* adalah bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas rahmadnya yang telah memberikan rezeki melalui hasil panen yang baik. Sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa tujuan pelaksanaan tradisi *tegal deso* ini selain perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT melalui hasil panen yang baik juga untuk perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT melalui bumi berupa tempat tinggal yang ditempati untuk tidur, mandi, makan dan yang lainnya. Masyarakat juga berharap dilaksanakannya tradisi *tegal deso* ini dapat di jauhkan dari marabahaya.

Tradisi *tegal deso* di dusun Bongso Kulon Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini kerap dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Bagi masyarakat dusun Bongso Kulon tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang mereka percayai dan patut di lestarikan karena mempunyai tujuan yang baik. Tegal deso yang digelar setiap tahun sekali biasanya berbeda-beda dalam menentukan tanggal dan bulan pelaksanaannya. Salah satu masyarakat yang menentukan tanggal dan bulan pelaksanaan tradisi *tegal deso* ini adalah pamong dari dusun Bongso Kulon *itu* sendiri.

Bongso Kulon merupakan salah satu dusun dari Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dusun Bongso Kulon memiliki dua agama yang berbeda yaitu agama Islam dan agama Hindu. Namun dengan adanya latar belakang agama yang berbeda tidak menghilangkan rasa saling menghargai antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Hindu. Masyarakat dusun Bongso Kulon yang memiliki dua agama dalam satu wilayah ini tetap melangsungkan tradisi *tegal deso* secara bersamaan dalam satu waktu.

Pelaksanaan tradisi *tegal deso* di dusun Bongso Kulon ini diawali dengan slametan-slametan terlebih dahulu pada pagi hari hingga menjelang siang hari. Biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa (laki-laki) dengan membawa buket setiap orang untuk dibawa ke tempat perkumpulan slametan yang sudah ditentukan. Slametan ini dilakukan dengan membaca bacaan do'a yang dilaksanakan dua kali secara bergantian oleh tokoh agama dari kedua agama yang dianut yakni agama Islam dan agama Hindu.

Kemudian dilanjutkan acara kedua yaitu *okol* atau gulat tradisional. Acara ini di meriahkan dari banyak kalangan baik perempuan ataupun laki-laki, dari anak-anak hingga dewasa. Tidak hanya untuk masyarakat dusun Bongso Kulon itu sendiri namun juga untuk masyarakat luar dusun Bongso Kulon. *Okol* ini biasa dilakukan satu banding satu untuk bertanding gulat di panggung yang sudah disediakan. Perempuan bertanding dengan perempuan, laki-laki bertanding dengan laki-laki dan anak-anak juga bertanding dengan anak-anak. Tentu saja ada yang kalah dan juga ada yang menang. Hal ini dilakukan bergantian hingga peserta *okol* bertanding keseluruhan dan pulang membawa hadiah untuk pemenang.

Selanjutnya acara yang terakhir yaitu pementasan ludruk atau pentas kesenian dengan membentuk suatu drama tradisional yang diperagakan oleh grup kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang diiringi dengan lawakan serta musik gamelan. Pementasan ludruk ini termasuk acara puncak dari tradisi *tegal deso* untuk hiburan masyarakat dusun Bongso Kulon (Dhelfyan Hargianto dan Sariyatun, 2016) secara akumulasi proses pelaksanaan tradisi *tegal deso* di selenggarakan selama dua hari yang diisi dengan beberapa hiburan pentas seni guna memberikan hiburan kepada masyarakat setempat.

Menariknya dalam proses melaksanakan tradisi *tegal deso* tersebut di Dusun Bongso Kulon, mereka merayakannya dengan kenakalan yang berbeda, dimana di dusun Bongso Kulon terdapat dua penganut agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Hindu. tradisi tersebut dijalankan secara bersamaan dari dulu hingga sekarang, dan menjadi tradisi warisan nenek moyang mereka.

Dari berbagai rangkaian pelaksanaan tradisi *tegal deso* tersebut. Tradisi ini dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat dusun Bongso Kulon yang

memiliki dua latar belakang agama yang berbeda yaitu agama Islam dan agama Hindu. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *tegal deso* masyarakat Islam-Hindu dalam perspektif konstruksi sosial pada masyarakat Dusun Bongso Kulon Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana Konstruksi Sosial dalam tradisi *tegal deso* menurut kepercayaan agama Islam dan Hindu yang dilakukan secara bersamaan di dusun Bongso Kulon Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengetahui bagaimana Konstruksi Sosial tradisi *tegal deso* menurut kepercayaan Islam-Hindu di Dusun Bongso Kulon.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran serta sumbangan pikiran terhadap perkembangan disiplin ilmu sosial terutama dalam hal perkembangan disiplin Ilmu Sosiologi.
- b. Dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
- d. Untuk mengetahui dan menerapkan teori-teori dalam sosiologi yang berhubungan dengan kajian penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi suatu masukan dan pengetahuan baru mengenai Konstruksi Sosial tradisi *tegal deso* menurut kepercayaan Islam-Hindu di Dusun Bongso Kulon.